

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Hingga akhir April 2015, sebanyak 140 negara telah mengadopsi IFRS. Tujuan pengaplikasian standar akuntansi global ini didukung oleh berbagai organisasi internasional, termasuk G20, *World Bank*, IMF, *Basel Committee*, IOSCO, dan IFAC (IFRS, 2015). Secara geografis, persebaran negara pengadopsi IFRS di seluruh dunia sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Jumlah Negara Pengadopsi IFRS**

Regional	Jumlah Negara
Eropa	43
Afrika	19
Timur Tengah	9
Asia dan Pasifik	32
Amerika	37
<b>Jumlah</b>	<b>140</b>

Sumber : [www.ifrs.org](http://www.ifrs.org)

Alasan utama pengadopsian IFRS oleh seluruh dunia adalah untuk mengurangi biaya modal yang dikeluarkan oleh investor maupun emiten (Pacter, 2015). Adapun hasil yang diharapkan dari pengadopsian IFRS di Indonesia adalah memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan menggunakan standar akuntansi keuangan (SAK) yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*), meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar

modal secara global, dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan (Tomo, 2009). Transparansi yang diwujudkan melalui pengungkapan juga berperan penting sebagai salah satu kriteria penerapan GCG karena Indonesia juga telah menandatangani kesepakatan *Letter of Intent* dengan IMF guna memperoleh bantuan finansial dengan menekankan peningkatan tata kelola perusahaan (FGCI, 2014). Pengungkapan juga memberikan informasi yang berkualitas kepada para pemegang saham maupun calon investor. Penerapan IFRS di Indonesia juga diharapkan berdampak terhadap pengungkapan seperti halnya penerapan IFRS di negara lain. Beberapa penelitian mengindikasikan dengan penerapan IFRS, pengungkapan sukarela semakin meningkat di beberapa negara regional Asia (Morris et al., 2012), Mesir (Elsayed & Houqe, 2010), dan Perancis (de La Bruslerie & Gabteni, 2014).

Salah satu informasi yang berguna bagi para pemegang saham dan calon investor dalam membuat keputusan adalah kualitas laba. Laba yang tertera dalam laporan laba rugi merupakan salah satu parameter profitabilitas, menjadi acuan dalam menentukan perkiraan kondisi perusahaan di masa yang akan datang dan menentukan nilai perusahaan. Laba yang tertera dalam laporan dikatakan berkualitas apabila memiliki informasi mengenai kinerja perusahaan, yang terdiri dari banyak aspek yang tidak dapat diamati. Kualitas laba ditentukan melalui relevansi kinerja keuangan pada keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja (Dechow et al., 2010). Laba yang disajikan dalam laporan keuangan oleh perusahaan di Indonesia diharapkan dapat lebih relevan pada keputusan dengan diterapkannya IFRS seperti halnya implementasi IFRS di

negara lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan kualitas laba meningkat setelah penerapan IFRS di beberapa negara di dunia (Horton et al., 2013; dan Houqe et al., 2012).

Pada faktanya, informasi yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) tidak seimbang dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham minoritas (*minority shareholder*), seperti halnya permasalahan informasi asimetris pada hubungan agensi (Jensen & Meckling, 1976). Permasalahan informasi asimetris ini bergeser dari hubungan *principal* dan *agent* pada hubungan pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas pada perusahaan di Asia (Claessens & Fan, 2002). Pemegang saham pengendali memiliki insentif untuk membatasi informasi laba yang diberikan kepada pemegang saham minoritas agar dapat mempertahankan kendalinya dalam perusahaan. Informasi yang asimetris ini dapat mengakibatkan berkurangnya nilai informasi laba yang dilaporkan dan kesalahan pemegang saham dalam penentuan keputusan (*adverse selection*).

Beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk menguji pengaruh maupun hubungan konsentrasi kepemilikan dan kualitas laba, namun beberapa penelitian ini memiliki hasil yang bertentangan. Beberapa penelitian menunjukkan perusahaan privat memiliki kualitas laba yang tinggi karena kecenderungan manajemen laba lebih rendah dan kualitas akrual yang lebih tinggi (Givoly et al., 2010; dan Katz, 2009). Hasil penelitian lainnya yang bertentangan mengindikasikan konsentrasi kepemilikan yang rendah pada umumnya

memberikan kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi (Jiang et al., 2011; dan Velury & Jenkins, 2006).

Manajemen diwajibkan untuk memberikan pengungkapan informasi yang secukupnya kepada pihak di luar perusahaan agar meminimalkan *adverse selection* (Lang & Lundholm, 1996). Pengungkapan ini meliputi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib ditentukan oleh peraturan pemerintah dan standar akuntansi, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang bersifat *optional*. Kualitas informasi, termasuk kualitas laba, diharapkan dapat meningkat dengan adanya pengungkapan sukarela, sehingga investor dan investor potensial memiliki informasi yang cukup untuk membuat keputusan yang tepat.

Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk menguji hubungan maupun pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan asimetris informasi antara pihak internal perusahaan dan para pemegang saham menciptakan permintaan atas pengungkapan dan memberikan insentif bagi perusahaan untuk mengungkapkan karena memberikan nilai tambah yang lebih besar (Grossman & Hart, 1980; Milgrom, 1981; dan Verrecchia, 1983). Manajer memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal dengan meningkatnya kualitas informasi yang diperoleh (Verrecchia, 1990). Dengan demikian, perusahaan dengan kualitas laba yang baik memiliki pengungkapan sukarela yang lebih luas daripada perusahaan dengan kualitas laba yang lebih rendah (Francis et al., 2008). Hasil penelitian lainnya

menunjukkan kebijakan pengungkapan berhubungan negatif secara signifikan dengan penyimpangan dan kesalahan perkiraan analisis (Hope, 2003).

Selain dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan dan konsentrasi kepemilikan, kualitas laba juga dipengaruhi faktor karakteristik perusahaan, yakni ukuran, utang, pertumbuhan perusahaan, arus kas operasional, pertumbuhan aset tetap berwujud dan pengakuan kerugian periode sebelumnya dalam laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan berhubungan negatif terhadap kualitas laba (Klein, 2002; Watts & Zimmerman, 1990), sedangkan utang perusahaan berhubungan positif terhadap kualitas laba (Francis & Wang, 2008; Klein, 2002). Berdasarkan hasil penelitian Francis & Wang (2008), perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung untuk melakukan peningkatan manajemen laba untuk meningkatkan nilai saham mereka sehingga dapat menarik investor potensial. Sedangkan pengakuan kerugian pada periode sebelumnya merupakan salah satu pengukuran tekanan finansial dan risiko kebangkrutan.

Dengan keterkaitan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada dampak transisi IFRS pada pengaruh pengungkapan sukarela dan konsentrasi kepemilikan saham perusahaan terhadap kualitas laba di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah transisi IFRS berdampak pada pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba ?

2. Apakah transisi IFRS berdampak pada pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas laba ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus sebagai berikut :

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan umum yakni mengetahui apakah adopsi IFRS dapat memperbaiki kualitas informasi keuangan di Indonesia.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui dampak transisi IFRS pada pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak transisi IFRS pada pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas laba di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan bukti empiris dampak pengadopsian IFRS terhadap peran pengungkapan dan peraturan pelaporan keuangan dalam mengurangi permasalahan agensi.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menunjukkan keefektifan informasi dalam meningkatkan kredibilitas kualitas laba.
3. Secara regulasi, penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan penetapan kebijakan manajer dalam pelaporan keuangan dan pengungkapan.